

Meningkatkan Semangat Belajar dan Kemampuan Calistung Anak Usia Dini di Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia

Gaby Rolisa Teresia Tarigan^{1*}, Malida Putri²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera

Utara, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}gabytrg20@gmail.com, ²md_putri09@yahoo.co.id

Abstrak

Kondisi pandemi Covid-19 memengaruhi motivasi serta semangat belajar pada anak, yaitu menjadi semakin menurun. Terutama pada kondisi anak-anak di panti asuhan, mereka harus belajar secara mandiri untuk mengejar ketertinggalan mereka yang tak kala mereka menjadi semakin bosan dengan suasana belajar. Masalah ini terjadi pada anak-anak di Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia, kegiatan belajar mengajar di sekolah yang terbatas membuat anak-anak harus belajar mandiri. Tentu ketika belajar mandiri anak-anak akan merasa mudah bosan, dan hal itu terjadi pada salah seorang anak di panti asuhan tersebut, sehingga ia memerlukan pertolongan agar dapat membangkitkan kembali semangat belajarnya. Sebagai mahasiswa kesejahteraan sosial yang sedang Praktek Kerja Lapangan (PKL) sudah menjadi tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Metode dalam pelaksanaan pertolongan tersebut dilakukan dengan social casework melalui beberapa tahapan, yaitu Engagement, Intake, Contract (EIC), Assessment, Planning, Intervensi, Evaluasi dan Terminasi. Solusi pertolongan yang diberikan adalah buku aktivitas anak, yaitu Calistung Challenge Book. Pada buku ini berisi soal latihan calistung (baca, tulis dan hitung), lembar aktivitas seperti mewarnai, teka-teki silang, fakta-fakta menarik. Evaluasi dari program ini dilihat bahwa klien merasa semakin bersemangat dalam belajar dan semakin memahami pelajaran calistung.

Kata Kunci: Semangat Belajar, Panti Asuhan, Praktek Kerja Lapangan, Kesejahteraan Sosial, Calistung Challenge Book

Abstract

The Covid-19 pandemic condition affects the motivation and enthusiasm for learning in children, which is becoming increasingly low. Especially in the condition of the children in the orphanage, they have to learn independently to catch up with them which makes them bored with the learning atmosphere. This problem occurs in children at the Mercy Clement Indonesia Orphanage. The limited teaching and learning activities in schools make children have to learn independently. Of course, when learning independently, children will feel bored easily, and this happened to one of the children at the orphanage, so he needed help in order to revive his enthusiasm for learning. As a social welfare student who is in Field Practice (PKL) it is your responsibility to provide assistance. The method of assistance is carried out by social case work through several stages, namely Engagement, Intake, Contract (EIC), Assessment, Planning, Intervention, Evaluation and Termination. The solution for the help provided was a children's activity book, the Calistung Challenge Book. This book contains calistung exercises (reading, writing and counting), activity sheets such as stories, crosswords, interesting facts. The evaluation of this program was seen that the client felt enthusiastic in learning and understanding the lessons of calistung (reading, writing and counting).

Keywords: Motivation, Orphanage, Field Practice I, Social Welfare, Calistung Challenge Book

PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan atau disingkat dengan PKL merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tri dharma perguruan tinggi, yaitu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Walaupun pelaksanaannya tidak mencakup masyarakat luas, namun terdapat pihak yang menerima manfaat serta dari penelitian ataupun pengabdian yang dilakukan mahasiswa. PKL adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa/i secara langsung dalam kegiatan kerja yang berkaitan dengan jurusan yang diambil. Kegiatan PKL sangat bermanfaat bagi mahasiswa/i, seperti sebagai wadah dalam mengimplementasikan ilmu teori yang diterima ke dalam praktik kerja lapangan, menambah pengalaman, skill, serta mengasah kemampuan berpikir menjadi lebih kritis dan inovatif, serta melatih daya beradaptasi dengan lingkungan baru. PKL berupaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan unggul sebelum memasuki dunia kerja.

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Sumatera Utara bagi Mahasiswa/i Program Studi Kesejahteraan Sosial yang sudah semester 6 wajib mengikuti PKL-1. PKL-1 yang berbasis pada level intervensi mikro, yaitu individu atau kelompok kecil. Salah satu mahasiswa yang menjalani PKL-1 adalah Gaby Rolisa Teresia Tarigan dengan NIM 190902058, dalam melaksanakan kegiatan PKL-1, saya dibimbing oleh Supervisor Sekolah saya, Ibu Malida Putri, S.Sos, M.Kesos serta dosen pengampu pada mata kuliah ini, yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos. Kegiatan PKL-1 yang saya laksanakan dimulai dari tanggal 15 Maret 2022 hingga 31 Mei 2022 dan dilakukan 2 kali dalam seminggu. Saya melakukan kegiatan PKL-1 di salah satu panti asuhan di kota Medan, yaitu Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia di Jalan Bunga Rinte, Gang Kenanga Indah, Medan Tuntungan. Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia berdiri pada bulan Juni 2021 dan memiliki anak berjumlah 17 orang yang terdiri dari anak berusia 6-12 tahun (duduk di Sekolah Dasar) terdapat 9 orang, sedangkan 14-18 tahun (jenjang SMP-SMK) terdapat 8 orang. Ketika datang pertama kali ke Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia kami disambut hangat oleh pemilik panti asuhan, yaitu Bapak Parlianus Daeli, dari beliau kami mendapat informasi bahwa anak-anak panti berasal dari keluarga *broken home*, diantar pihak keluarga, kehilangan orang tua, kondisi ekonomi yang tidak cukup. Anak-anak panti asuhan di Mercy Clement pada umumnya berasal dari suku Nias.

Pelaksanaan kegiatan PKL-1 dituntut untuk membuat suatu mini project yang menjadi program atau pertolongan untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki klien. PKL-1 berfokus pada level intervensi mikro, yaitu pada individu ataupun kelompok kecil. Dalam melaksanakan PKL-1 saya dan dua teman saya dipercayakan untuk mendampingi dan membimbing anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Dasar, kami membagi menjadi 3 kelompok kecil. Saya dan teman kelompok melakukan pengenalan dan pendekatan kepada adik-adik agar semakin akrab dan mereka nyaman dengan kehadiran kami. Kelompok kecil yang saya damping terdiri dari 3 orang, yaitu F (7 tahun) kelas 2 SD, P (7 tahun) kelas 1 SD, dan S (6 tahun) kelas 1 SD. Kegiatan PKL-1 bertema edukasi, dimana saya berperan sebagai edukator dan fasilitator yang didukung pernyataan Piaget (dalam Mudjiono, 2009: 14) bahwa pembelajaran terdiri dari empat langkah, salah satunya adalah menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Jadi, pembelajaran yang saya laksanakan disesuaikan dengan kebutuhan klien. Setelah melakukan observasi, saya menetapkan Pian (7 tahun) sebagai individu yang memerlukan pertolongan dalam memecahkan masalahnya. Pian memiliki permasalahan dalam belajar, ia kurang dapat fokus ketika belajar atau tidak dapat bertahan lama, kurang mampu dalam penjumlahan pengurangan, serta kurang percaya diri. Ketika melaksanakan kegiatan, seperti mengerjakan lembar aktivitas dan Pian mendapatkan nilai rendah, dua teman lainnya mengejek Pian, hal itu menyakinkan saya untuk menolong Pian dalam mengatasi masalahnya.

Landasan teori yang digunakan dalam mengatasi permasalahan klien adalah *learning is most effective when it's fun* oleh Peter Kline, yang memiliki arti belajar akan efektif jika seseorang dalam keadaan senang. Salah satu nya dengan pembelajaran kreatif dan menarik. Kreativitas sebagai bentuk pembelajaran merupakan bagian penting dari pengembangan kognitif, dapat membantu menjelaskan serta mampu menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan keterampilan keingintahuan serta kemampuan dalam menemukan, eksplorasi, meningkatkan antusiasme. Oleh karena ini pembelajaran dengan kreativitas dapat menginformasikan terkait dengan pembelajaran lainnya. Pembelajaran dengan buku aktivitas yang dibekali tampilan yang menarik serta lembar kreativitas seperti mewarnai, teka-teki silang menjadi dasar untuk menyelesaikan permasalahan klien. Sehingga dengan menerapkan metode belajar yang menyenangkan lewat buku aktivitas dapat meningkatkan semangat belajar klien.

METODE

PKL-1 dapat dilaksanakan secara kelompok maupun individu. Pada kesempatan kali ini saya melaksanakannya secara berkelompok, yaitu dengan dua orang teman saya. Fokus sasaran metode intervensi adalah pada cakupan level mikro, yaitu individu atau kelompok kecil. Pada kegiatan PKL-1 ini saya mengambil kasus individu, yaitu pada Pian yang berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 SD. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode *Social Casework*, Richmond dalam Nee dan Roberts (1970, xiii) menyatakan *social casework* merupakan suatu seni melakukan kegiatan yang berbeda dengan dan untuk orang-orang yang berbeda melalui kerja sama dengan mereka untuk mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. W.A Friedlander (dalam Mujahiddin, 2012 : 19) menyatakan bahwa bimbingan sosial perseorangan (*social casework*) adalah cara menolong seseorang dengan konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat pula. Sedangkan Helen (dalam Mujahiddin, 2012 : 91) ia juga mendefinisikan bimbingan sosial perseorangan merupakan suatu proses yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga klien (penyandang masalah) itu dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain.

Kami diarahkan oleh bapak pemilik Panti Asuhan Mercy Clement untuk membimbing anak-anak SD saja, mereka berjumlah sembilan orang. Dikarenakan kami bertiga, masing-masing kami membimbing tiga orang anak. Awalnya saya menggunakan pendekatan group work (kelompok kecil), kerena tidak memungkinkan saya datang hanya menjangkau satu anak saja, anak-anak yang lain tentunya akan merasa tidak nyaman. Oleh karena itu saya melakukan kegiatan berkelompok terlebih dahulu, setelah selesai atau kegiatan bebas, saya akan memfokuskan klien saya, yaitu Pian. Dalam menyelesaikan permasalahan P, saya melakukan beberapa tahapan intervensi, yaitu :

1. Engagement, Intake, Contract (EIC)

Pada tahap ini saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan saya. Pekerja sosial melakukan kontrak pelayanan terhadap klien. Karena klien saya masih anak-anak tentu dalam hal ini saya mencoba menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Kemudian saya juga menjelaskan apa itu profesi pekerja sosial dengan menggunakan bahasa yang sederhana; penolong. Selain itu saya juga mengajak klien untuk berbincang-bincang agar saya juga dapat semakin memahami klien. Setelah itu saya menanyakan kesediaan klien dan membuat kesepakatan kontrak.



Gambar 1. Kegiatan Assessment

2. Assessment

Pada tahap ini adalah tahapan yang rawan dan sangat krusial karena proses ini merupakan langkah utama dalam memecahkan masalah. Tahap *assessment* merupakan proses untuk mengumpulkan data-data mengenai permasalahan klien. Pada tahap ini saya melakukan pengumpulan data dengan *tools assessment* : *Roadmap*, yang membahas mengenai keadaan saat ini, tujuan yang ingin dicapai, tahap pelaksanaan untuk mencapai tujuan, sasaran dari setiap tahap dan indikator pencapaian keberhasilan, saya juga melakukan wawancara serta memberikan tes latihan soal matematika dengan menyertakan dua anak yang saya dampingi juga. Dari beragam metode yang digunakan dalam pengumpulan data, saya menemukan masalah klien, seperti kurangnya motivasi belajar namun ketika ada saya dan kelompok, ia memiliki

semangat belajar (bergantung), konsentrasi belajar cepat hilang, kurang mampu dalam pelajaran mampu. Ketika hasil tes latihan soal matematika sudah saya serahkan, tak kala ia diejek teman-temannya karena memperoleh nilai yang rendah. Klien saya tetap ceria dan menyatakan “Ayo, ajarin aku lagi kak”.

3. Planning (Perencanaan)

Merupakan tahapan dalam merencanakan strategi atau metode untuk menyelesaikan permasalahan klien. Dalam merencanakan strategi, saya melakukannya dengan melibatkan partisipasi klien. Kemudian saya menemukan solusi dari permasalahan klien, yaitu “CCB atau Calistung Challenge Book”. Calistung merupakan pelajaran dalam ba(Ca), tu(Lis) dan hi(Tung). Saya membuat buku yang berisikan mengenai pelajaran calistung, agar tidak monoton saya menyertakan fakta-fakta yang menarik dan saya membuat tampilan tiap halaman dengan desain yang menarik berdasarkan kegemaran Pian.

4. Intervensi

Tahap intervensi merupakan proses pelaksanaan strategi program yang sudah direncanakan sebelumnya. Melalui tahap perencanaan yang sudah dilaksanakan, dan Pian terlihat sangat antusias dengan rencana tersebut. Saya menyusun materi-materi yang diperlukan dalam buku tersebut. Buku sudah siap dan siap dibagikan kepada anak-anak Panti Asuhan Mercy Clement, terkhusus untuk klien saya, Pian. Ketika dibagikan mereka sangat senang, mereka langsung mengambil pensil, penghapus dan mengerjakannya. Pertama saya menjelaskan materinya dan memberikan contoh, setelah itu saya membiarkan mereka mengerjakannya dengan mandiri. Siap mengerjakan satu *challenge* calistung, segera mereka beri ke saya untuk diperiksa.



Gambar 2. Kegiatan Intervensi

5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan mengontrol dan menilai bagaimana *progress* dari program yang berlangsung. Pada tahap ini saya melakukan evaluasi terhadap program yang sudah terlaksana. Saya melihat bahwa Pian semakin rajin belajar, walaupun konsentrasi masih mudah buyar, ia semakin memahami pengurangan, menulis kalimat tidak menggunakan huruf campur (huruf kapital dan huruf kecil), Pian juga menyatakan bahwa ia semakin bersemangat belajar dan mandiri dalam belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan saya dalam meningkatkan semangat Pian dalam belajar sudah tercapai.

6. Terminasi

Terminasi merupakan pekerja sosial melakukan pemutusan kontrak pelayanan kepada klien. Memasuki tahap terminasi artinya menghentikan atau pemutusan kontrak dengan klien. Oleh karena itu saya menghentikan proses pemberian pertolongan kepada klien. Hal ini didukung pula karena Pian yang sudah semakin bersemangat dalam belajar dan semakin memahami hitung-hitungan. Pian juga sudah dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat yang dapat dirasakan oleh klien sebagai hasil dari mini project yang telah saya lakukan adalah klien merasa bahwa ia semakin semangat untuk belajar, apalagi ketika belajar saya selingi dengan memberikan motivasi dan mengaitkannya dengan cita-citanya, membuat ia giat untuk belajar. Awalnya dia hanya menunggu saya mendikte namun setelah belajar menggunakan CCB, P mengatakan bahwa ia mau belajar sendiri dan mencoba mengerjakannya. Hal itu membuat saya senang karena yang awalnya ia pasif kini menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ia juga semakin dapat memahami penggerjaan penjumlahan dan pengurangan. Salutnya ia semakin betah belajar, walau masih hanya sekitar tiga puluh menit tanpa jeda. Untuk waktu istirahat belajar ia gunakan untuk mewarnai yang terdapat di buku aktivitas CCB. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa mini project yang saya lakukan dapat memberikan perubahan yang baik kepada klien serta dapat mengatasi permasalahan belajar yang dimiliki klien.

Calistung Challenge Book merupakan program yang saya gunakan untuk mengatasi permasalahan klien. CCB berisi mengenai pelajaran membaca, menulis serta menghitung. CCB ini merupakan buku aktivitas yang didesain dengan tampilan yang menarik dan dilengkapi dengan lembar kreativitas yang mengasah otak, seperti teka-teki silang, mewarnai. Tiap lembar soal pada buku diberi gambar-gambar kartun agar dapat membuat suasana yang gembira dan tidak monoton saat klien mengerjakan latihan. Selain memberikan program CCB, saya juga memberikan motivasi atau dorongan kepada Pian. Saat selesai mengerjakan soal sambil berjalan-jalan di lingkungan panti asuhan saya memberikan kata-kata penyemangat agar ia semakin menyadari bahwa belajar itu adalah hal penting. Setiap selesai mengerjakan soal atau PR saya juga memberi apresiasi atau pujian positif karena telah selalu berusaha untuk menyelesaikan tiap soal, walau memang terkadang klien langsung mengatakan “aku ngga bisa, kak”, namun setelah beberapa kali saya lakukan memberi motivasi, kata pujian ia semakin semangat untuk belajar.



Gambar 3. Hasil Gantungan Origami Bangau

Selain belajar saya dan kelompok memberi kegiatan belajar kreatif dengan origami. Kami membuat gantungan bangau di jendela. Awalnya anak-anak merasa bahwa membuat burung atau bangau adalah hal yang biasa, namun ketika bangau tersebut disambung dengan bangau yang lain menjadi gantungan, hal itu menjadi indah. Setelah digantung mereka terlihat senang, karena jendela yang awalnya tampak kosong kini sudah menjadi lebih indah. Setelah selesai belajar, saya dan kelompok membbuat kegiatan sebagai pendinginan, seperti membuat pesawat kertas dari video Youtube. Menurut saya membuat burung ini menjadikan mereka memahami satu sama lain dan menghargai. Jumlah *device* yang terbatas membuat mereka harus berbagi, dan saling menunggu ketika teman-temannya belum selesai.

Selain itu pula saya dan kelompok bersama-sama membuat *chocolate balls*, kegiatan membuat kue ini tentu menambah kreativitas anak Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. Bahkan mereka juga dapat membuat ulang kembali makanan tersebut. *Chocolate balls* dibuat tanpa menggunakan kompor, bahan-bahannya pun sederhana, biskuit, kental manis, parutan cokelat, susu bubuk cokelat. Mereka sangat antusias saat melakukan kegiatan tersebut dan sangat suka dengan hasil *chocolate balls* yang kami buat bersama. Di lain kesempatan kami juga melakukan kegiatan bersama, dimana saya dan kelompok

memasak bersama, yaitu ayam gulai. Mereka sangat senang dan suka, mereka semua makan dengan lahap.

Tema kegiatan PKL-1 saya adalah edukasi, jadi saya mengutamakan kegiatan belajar, namun dengan melibatkan pembelajaran kreativitas. Selain pendidikan penting, tentu sikap dan tingkat laku perlu untuk diberi edukasi, terlebih klien masih tergolong dini dan sikap-sikap yang baik masih dapat dipupuk, selain itu lingkungan Panti Asuhan Mercy Clement juga tergolong baik dan nyaman. Untuk meningkatkan kepribadian anak panti agar semakin baik, saya juga menempelkan sebuah poster yang berisi mengenai tata krama. Tata karma sangat penting bagi seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-harinya atau tata krama menjadi pedoman hidup seseorang. Pada pembuatan poster saya memilih *background full color* agar semakin menarik minat mereka untuk membaca. Terlihat dari sejak ditempel poster mengenai tata karma, perlahan mereka mengucapkan “pinjam” ketika mau meminjam penghapus serta mengucapkan ‘terimakasih’ kepada teman sebaya nya.

Kegiatan PKL-1 ini sebagai langkah awal dalam memasuki dunia pekerja sosial yang sebenarnya. Kegiatan ini tak hanya akan bermanfaat bagi anak-anak di Panti Asuhan Mercy Clement, namun bermanfaat pula bagi saya sebagai mahasiswa Kesejahteraan Sosial, kegiatan ini membuat saya menjadi semakin memahami bagaimana sebenarnya dunia kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, khususnya pada cakupan level intervensi mikro.

KESIMPULAN

PKL merupakan kegiatan praktik kerja lapangan yang dilakukan untuk memenuhi mata kuliah mahasiswa/I, khususnya bagi yang sedang berada di semester enam. Kegiatan PKL yang terlaksana tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat atau sasaran pada kegiatan tersebut, namun juga berdampak pada pelaksana PKL-1, karena memberikan kesempatan untuk terjun ke lapangan langsung agar belajar memahami situasi kondisi keadaan lapangan, terutama dapat belajar memahami masalah kesejahteraan sosial, khususnya dalam lingkup panti asuhan. Metode Social Casework merupakan bimbingan sosial perseorangan merupakan suatu proses yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga klien (penyandang masalah) itu dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain. Kreativitas sebagai bentuk pembelajaran merupakan bagian penting dari pengembangan kognitif, dapat membantu menjelaskan serta mampu menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan keterampilan keingitan serta kemampuan dalam menemukan, eksplorasi, meningkatkan antusiasme. Oleh karena ini pembelajaran dengan kreativitas dapat menginformasikan terkait dengan pembelajaran lainnya. Pembelajaran dengan buku aktivitas yang dibekali tampilan yang menarik serta lembar kreativitas seperti mewarnai, teka-teki silang menjadi dasar untuk menyelesaikan permasalahan klien. Sehingga dengan menerapkan metode belajar yang menyenangkan lewat buku aktivitas dapat meningkatkan semangat belajar klien.

Kegiatan PKL-1 yang sudah berlangsung selama 2 bulan lebih di Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia memberikan dampak positif kepada anak-anak panti, terutama kepada klien saya, yaitu Pian. Dampak positif yang terlihat tidak hanya dari segi pendidikan saja, namun karakter dari masing-masing anak juga mengalami perubahan, yakni semakin baik. Mini Project “Calistung Challenge Book” membawa perubahan pada semangat belajar anak-anak panti, terutama Pian. Ia menjadi semakin giat belajar, memahami penjumlahan pengurangan, ia juga sudah semakin mandiri dalam mengerjakan soal. Buku aktivitas CCB merupakan buku yang berisi latihan soal membaca, menulis dan menghitung yang dikhususkan untuk kelas 1 SD. Kemudian selain latihan soal, saya menyediakan lembar aktivitas, seperti mewarnai, teka-teki silang dan aktivitas lainnya yang bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas klien, selain itu saya juga membuat fakta-fakta menarik agar klien juga dapat menambah pengetahuannya. Dari hasil positif terhadap pelaksanaan kegiatan PKL-1 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan mini project berjalan dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan klien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya selaku praktikan dan mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP USU mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Parlianus Daeli yang sudah memberi izin serta kesempatan kepada saya untuk melaksanakan kegiatan PKL-1 di Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. Walaupun di tengah masa pandemik, beliau tetap mempercayakan saya untuk melaksanakan PKL-1. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Malida Putri, S.Sos, M.Kesos selaku Supervisor Sekolah, tak lupa pula kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pengampu dalam mata kuliah PKL-1, beliau

telah memberikan banyak bimbingan serta arahan kepada saya dalam pelaksanaan kegiatan PKL-1 dari awal sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Adi, I. B. (2015). Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kalida, M. (2015). Model Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak di Luar Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 12 No. 1. h. 1-2.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-05>
- Huda, M. (2009) Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heru, D. S. (2011). Praktik Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung.
- Tanjung, R. M. (2017). Penerapan Prinsip Metode Social Casework Dalam Mendidik Anak Autis di Taman Kanak-kanak (TK) Khansa Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang Kota Medan (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. (2001). Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian II, terj. Word++Translation Service, penyunting Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa, Cet. II.